

NILAI STRATEGIS LATIHAN BERSAMA PENANGGULANGAN BENCANA BAGI KAWASAN

Rizki Roza*)



Abstrak

Sejumlah bencana besar di kawasan telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerjasama antar-negara dalam peningkatan kapasitas dan kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana. Berbagai latihan bersama dilakukan, salah satunya melalui kerangka ADMM-Plus. Akan tetapi latihan bersama kali ini tidak hanya penting bagi peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana, tetapi juga memiliki nilai strategis bagi keamanan dan stabilitas kawasan.

A. Pendahuluan

Beberapa waktu lalu, Brunei Darussalam menjadi tuan rumah pelaksanaan latihan militer gabungan yang melibatkan 2.200 personel dari 18 negara. Kegiatan tersebut adalah Latihan Gabungan Penanggulangan Bencana yang merupakan bagian dari agenda *ASEAN Defence Ministry Meeting-Plus, Humanitarian Assistance Disaster Relief/Military Medicine Exercise (ADMM-Plus HADR/MM)* yang dilaksanakan 17–20 Juni 2013. Setiap negara peserta mengirimkan sejumlah personel dengan keahlian tertentu, seperti personel *search and rescue*, tim medis, tenaga konstruksi, yang dilengkapi pula dengan dukungan kapal perang dan pesawat serta perlengkapan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, latihan tersebut mengutamakan latihan-latihan yang

berkaitan dengan peningkatan kapasitas dalam menghadapi risiko bencana, seperti penanggulangan bencana, pelacakan korban, pengobatan, pembangunan kembali jembatan, distribusi bantuan material, serta karantina kesehatan dalam kondisi bencana. Bencana badai yang melanda beberapa negara Asia Tenggara turut melatar belakangi dirancangnya latihan gabungan penanggulangan bencana ini.

Tingginya intensitas bencana, mendorong negara-negara di kawasan untuk terus berupaya meningkatkan kesiapsiagaan melalui latihan-latihan bersama baik secara bilateral, maupun multilateral. Jika kegiatan-kegiatan serupa telah seringkali dilaksanakan, apa yang dapat diperoleh negara-negara peserta dari latihan gabungan di bawah mekanisme ADMM-Plus ini? Apa pula arti penting latihan gabungan ini bagi kawasan?

*) Peneliti Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: rizki.roza@dpr.go.id



B. Kesiapsiagaan Kawasan Rawan Bencana

Tak terelakkan lagi bahwa kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan yang rawan bencana. Menurut laporan *Asia Pacific Disaster Report 2012*, Asia Pasifik merupakan kawasan paling rawan bencana di dunia, di mana sebanyak 2 juta jiwa sebagai akibat bencana dalam rentang waktu tahun 1970–2011, yang merupakan 75% dari total kematian akibat bencana di dunia dalam rentang waktu yang sama. Indonesia sebagai bagian dari kawasan juga merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. Indonesia memiliki empat kawasan rawan bencana tsunami, yaitu di wilayah Sumatera, Sulawesi, Papua, dan bagian selatan Jawa. Megathrust Mentawai merupakan salah satu dari empat kawasan utama yang memiliki risiko dan probabilitas tsunami yang tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir kawasan telah menghadapi sejumlah bencana yang menelan korban jiwa yang sangat besar serta kerugian materil yang tidak sedikit pula. Gempa bumi besar yang melanda kawasan timur Jepang dan tsunami yang ditimbulkannya, serta ketakutan bencana nuklir yang menyertainya setelah gempa bumi dan tsunami tersebut mengakibatkan kerusakan sistem pendingin di PLTN Fukushima Daiichi; dan bencana-bencana banjir yang melanda kawasan Asia Tenggara, khususnya Thailand, telah menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar pada negara-negara di kawasan selama tahun 2011. Kerugian yang dialami mencapai 80% dari total kerugian akibat bencana global tahunan, dan juga senilai dengan 80% dari total kerugian akibat bencana yang dialami kawasan dalam rentang waktu tahun 2000–2009.

Kawasan Asia Pasifik paling rentan dengan bencana meteorologi, seperti siklon tropis. Sejak tahun 2000, 1.2 miliar orang terdampak bencana meteorologi, sementara 355 juta jiwa terdampak bencana iklim, biologi,

dan geofisika. Dari besarnya jumlah terdampak tersebut diketahui pula, terjadi penurunan jumlah kematian akibat bencana. Hal ini dapat terjadi karena adanya upaya-upaya pengembangan sistem peringatan dini dan peningkatan kesiapsiagaan. Tingginya intensitas bencana di kawasan dan dampak masif yang telah mereka rasakan membuat negara-negara di kawasan Asia Pasifik kian menyadari pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesadaran ini yang kemudian mendorong mereka untuk terus melakukan berbagai kerjasama baik bilateral maupun multilateral demi menciptakan kesiapsiagaan bersama dalam menghadapi risiko bencana.

Bagi pemerintah Indonesia, bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004 telah menjadi peringatan mengenai pentingnya peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana. Sebagaimana negara-negara lainnya di kawasan, Indonesia telah melaksanakan sejumlah kerjasama latihan gabungan penanggulangan bencana secara bilateral maupun multilateral dengan negara-negara sahabat, misalnya latihan bersama TNI dengan USPACOM beberapa waktu lalu di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) Sentul, Bogor. Latihan bersama itu dilakukan untuk meningkatkan kerjasama dan komunikasi, serta pengembangan rencana operasi terpadu di bidang penanggulangan bencana. Latihan bersama tersebut telah menghasilkan perencanaan koordinasi dalam penanggulangan bencana antara TNI dan USPACOM.

Bagian penting dari kerjasama latihan gabungan penanggulangan bencana tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan nasional menghadapi risiko bencana, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan koordinasi bantuan internasional. Bantuan internasional telah menunjukkan peran nyata dalam penanggulangan bencana. Tidak ada negara yang dapat menanggulangi bencana secara sendiri. Latihan Gabungan di bawah kerangka ADMM-Plus di Brunei lalu memberikan manfaat yang sangat besar

bagi negara-negara peserta karena merupakan operasi latihan gabungan pertama di lapangan yang melibatkan sebagian besar negara kawasan Asia Pasifik, termasuk negara-negara besar. Melalui latihan tersebut para peserta dapat berkonsultasi dan menyusun prosedur operasi yang diakui bersama, termasuk pengajuan permohonan bantuan oleh negara yang tertimpa bencana, konfirmasi pemberian bantuan oleh negara lain serta komando tunggal setelah pasukan negara bantuan tiba di negara yang tertimpa bencana. Dengan demikian, penanggulangan bencana dapat dilakukan tepat waktu dan jumlah korban jiwa maupun tingkat kerugian materil dapat ditekan.

C. Bagian Penting dari Arsitektur Keamanan Kawasan

Kawasan Asia, khususnya Asia Timur, dewasa ini tengah mengalami perkembangan yang sangat dinamis di mana pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat sedang terjadi. Di tengah pertumbuhan tersebut, sementara ancaman-ancaman keamanan non-tradisional muncul dalam berbagai bentuk misalnya bencana alam, persoalan-persoalan keamanan tradisional masih belum terselesaikan. Sengketa Laut Cina Selatan merupakan salah satu tantangan yang harus dikelola dengan baik oleh negara-negara di kawasan demi menjamin terciptanya kawasan yang stabil yang memungkinkan pertumbuhan pesat yang sedang mereka nikmati dapat terus berlangsung.

ASEAN dianggap telah memainkan peran penting dalam berbagai upaya membangun sikap saling percaya dan juga *preventive diplomacy*, serta berperan dalam upaya *peace building*, tidak hanya bagi kawasan Asia Tenggara, tetapi juga bagi Asia Pasifik. Peran ASEAN sangat berarti bagi perdamaian dan stabilitas kawasan. Sementara ASEAN belum memiliki mekanisme resolusi konflik, pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan membiarkan persoalan-persoalan

di kawasan terselesaikan dengan sendirinya melalui peningkatan kerjasama antara negara-negara yang bersengketa. Untuk itu negara-negara di kawasan telah mengembangkan berbagai forum kerjasama di bidang politik dan keamanan, seperti *ASEAN Regional Forum* (ARF), *the Shangri-la Dialogue* (SLD), ataupun *ASEAN Defence Ministerial Meeting* (ADMM).

Selama ini forum-forum tersebut diakui sudah memberikan kontribusi bagi terwujudnya dialog keamanan di kawasan. Terbentuknya ADMM-Plus pada tahun 2010 memberikan peran penting pula karena merupakan forum pertama yang secara khusus dimaksudkan bagi para menteri atau pejabat pertahanan untuk bertemu dan mendiskusikan tantangan-tantangan keamanan yang mereka hadapi. Penting bagi para pejabat pertahanan untuk memiliki forum mereka sendiri agar dapat memperkuat kerjasama keamanan dan pertahanan serta berkontribusi membicarakan stabilitas kawasannya. *Defence diplomacy* saat ini telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri, dan keberadaan ADMM-Plus memfasilitasi hal tersebut. ADMM-Plus kini menjadi bagian penting dari arsitektur keamanan kawasan, terlebih lagi dengan dilibatkannya militer, termasuk dari negara-negara besar. Keterlibatan Tiongkok dalam forum ini tentunya memberikan arti penting pula.

Harapan yang besar atas keberadaan ADMM-Plus tentunya masih diliputi banyak keraguan mengingat usianya yang masih sangat muda dan baru sekali mengadakan pertemuan. Keterlibatan seluruh negara anggota dalam latihan gabungan penanggulangan bencana di Brunei beberapa waktu lalu—yang merupakan agenda kegiatan pertama ADMM-Plus, dan persiapan matang yang telah dijalankan beberapa bulan sebelum pelaksanaannya diharapkan dapat mencerminkan komitmen negara-negara peserta terhadap upaya meningkatkan kerjasama demi keamanan dan stabilitas kawasan. Latihan Gabungan tersebut nantinya akan menjadi bagian penting dari tonggak sejarah perdamaian kawasan.

D. Penutup

ADMM-Plus memfokuskan kegiatannya pada lima isu utama, yaitu penanggulangan bencana, pemeliharaan perdamaian, pengobatan militer, keamanan maritim, dan kontra terorisme. Isu-isu tersebut bukan merupakan isu sensitif sehingga lebih mudah menghasilkan kesepakatan. Pendekatan non-kontroversial ini mempermudah semua pihak untuk bekerjasama, yang nantinya akan memungkinkan mereka untuk menangani isu-isu yang lebih berat. Latihan gabungan penanggulangan bencana yang dilakukan di dalam kerangka ADMM-Plus tidak dapat dilihat hanya sebagai latihan biasa yang membantu meningkatkan kesiapsiagaan negara-negara peserta dalam menghadapi risiko bencana. Latihan gabungan tersebut memiliki arti yang sangat strategis bagi arsitektur keamanan kawasan. Diharapkan terlaksananya latihan gabungan tersebut dapat menjadi cerminan komitmen negara-negara di kawasan untuk meningkatkan kerjasama sehingga kemudian mendorong terciptanya perdamaian dan stabilitas di kawasan.

DPR-RI perlu mendorong dan terus mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan kerjasama semacam ini. Melalui latihan gabungan tersebut, Indonesia tidak hanya memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana, tetapi secara tidak langsung Indonesia juga dapat berperan dalam mengupayakan perdamaian dan stabilitas kawasan. DPR-RI juga perlu mengingatkan pemerintah agar tetap menjaga kepemimpinan Indonesia di ASEAN, dan kemudian mempertahankan sentralitas ASEAN dalam menentukan arsitektur keamanan kawasan.

Rujukan:

1. "ADMM-Plus: Overview," <http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/category/overview-5>, diakses 24 Juni 2013.
2. "ASEAN Gelar Latihan Penanggulangan Bencana," <http://indonesian.cri.cn/201/2013/06/18/1s139262.htm>, diakses 24 Juni 2013.
3. Desmond Ball. 2012. *Reflection on Defence Security in East Asia*. Singapore: RSIS Working Paper.
4. "Indonesia Berpartisipasi pada Kegiatan ADMM-Plus HADR/MM di Brunei Darussalam," <http://www.bnpb.go.id/news/read/1420>, diakses 24 Juni 2013.
5. "Joint Exercise under ADMM-Plus Mechanism Kicks off," <http://english.peopledaily.com.cn/90786/8290778.html>, diakses 24 Juni 2013.
6. "Minimalisir Bencana, BNPB Gelar Latihan Bersama," <http://nasional.sindonews.com/read/2013/04/22/15/740871>, diakses 24 Juni 2013.
7. UNISDR. 2012. *The Asia-Pacific Disaster Report 2012: Reducing Vulnerability and Exposure to Disasters*. Bangkok: ESCAP, UNISDR.